

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada masa sekarang tujuan ekonomis merupakan urgensi bagi setiap perusahaan. Seiring dengan tujuan ekonomis tersebut upaya Perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya merupakan suatu hal yang perlu di rencanakan secara sistematis. Keberlangsungan usaha (*going concern*) merupakan hal yang dapat di teliti oleh Perusahaan dalam mengatasi permasalahan eksistensi dengan bergantung kepada pengoperasian pada kinerja Perusahaan yang diatur oleh manajemen Perusahaan.

*Going concern* ini terjadi ketika Perusahaan dibangun atau didirikan dengan maksud tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu yang dekat tetapi Perusahaan ini diharapkan tetap beroperasi (*exsit*) dalam jangka waktu yang Panjang atau tidak terbatas (Hery, 2009:152). Menurut Rahman (2013:16) mengemukakan bahwa “asumsi *going concern* merupakan salah satu asumsi dasar akuntansi untuk entitas bisnis”.

Dewasa ini tingkat persaingan dan kondisi global sering kali menghantarkan Perusahaan kedalam kondisi *Financial Distress* yang mengarah kepada kebangkrutan sehingga Perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan eksistensi atau keberlangsungan usahanya (*going concern*). Contohnya pada era digitalisasi saat ini, masyarakat lebih memilih cara yang lebih instan dan tidak

menggunakan banyak tenaga, maka dari itu munculah keinginan dominan masyarakat dalam berbelanja kebutuhannya lewat toko *online* daripada berbelanja secara langsung. Dan persepsi masyarakat terhadap berbelanja *online* ini tak hanya cara nya yang praktis dan tidak membutuhkan tenaga besar tetapi juga belanja *online* ini menampilkan harga yang beragam sesuai dengan budget dan seringkali juga banyak menawarkan diskon. Dan dengan adanya media belanja *online* ini mengakibatkan perubahan gaya belanja masyarakat sehingga membuat pertumbuhan perusahaan retail menurun.

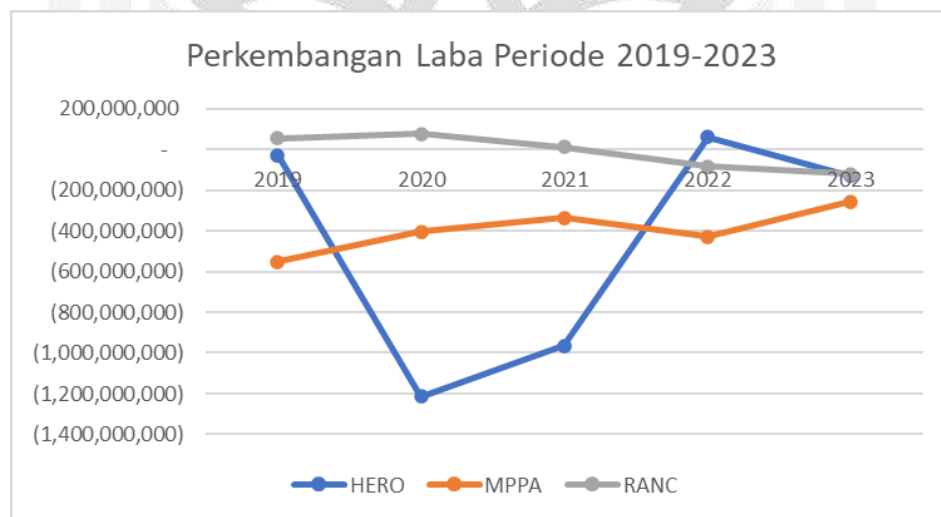
Perusahaan retail adalah perusahaan yang menjual berbagai barang kebutuhan pribadi atau kebutuhan umum lainnya, misalnya makanan, minuman, pakaian dan barang konsumsi lainnya. Sehingga perusahaan retail ini adalah perusahaan yang cukup dekat dengan masyarakat luas dan memiliki tingkat produktivitas kerja yang cukup tinggi. Maka dari itu banyak sekali perusahaan-perusahaan yang terus menerus mendirikan usahanya di sektor ini, dan hal inilah yang menyebabkan penurunan beberapa perusahaan retail seperti PT Hero Supermarket Tbk telah menutup dua gerai, PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) dan lain-lain. Adapun faktor penyebab tutupnya retail besar di beberapa tempat antara lain seperti kebiasaan masyarakat yang mengalihkan cara belanja ke *online*, lokasi yang tidak tepat, persaingan bisnis antar retail modern, daya beli masyarakat yang menurun dan lesu, faktor internal dari dalam perusahaan itu sendiri dan yang terakhir adalah pendapatan retail yang kecil. Adapun data perusahaan retail yang mengalami penurunan laba selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data Perusahaan yang Mengalami Penurunan Laba Selama 5 Tahun Berturut-turut**

Dalam Jutaan Rupiah

Kode	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
HERO	(28,216)	(1,214,602)	(963,576)	59,111	(132,165)
MPPA	(552,674)	(405,307)	(337,548)	(429,634)	(255,350)
RANC	55,464	76,003	9,839	(83,668)	(121,048)

Sumber : Bursa Efek Indonesia



**Gambar 1.1 Perkembangan Laba Periode 2019-2023**

Dari Tabel dan Gambar diatas terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba dari tahun ke tahunnya, yang sangat mencolok adalah Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), Supra Boga Lestari Tbk (RANC), dan terakhir PT Hero Supermarket Tbk (HERO). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penutupan sejumlah gerai yang ada di Indonesia. Akibat penutupan gerai tersebut juga mengakibatkan karyawan terkena dampaknya yaitu banyak karyawan pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Meskipun beberapa perusahaan juga

mengalami penurunan laba selama beberapa tahun, namun di tahun 2021 perusahaan tersebut mampu bangkit dan dapat menghasilkan keuntungan. Dari fenomena di atas, jika laba perusahaan dari tahun ke tahunnya terus mengalami penurunan maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress*.

Platt dan Platt (2002) yang dikutip dalam (Fahmiwati & Luhglatno, 2017) menyatakan bahwa

**“*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidiasi terjadi”.**

Kondisi *Financial distress* ini juga digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Berdasarkan jurnal yang sama, menurut Whitaker (1999) menyatakan bahwa

**“suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *Financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun”.**

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menandakan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan.

Menurut Jauch dan Glueck yang dikutip dalam (Surdayanti & Annisa Dinar, 2019) membagi 3 penyebab *Financial distress*, yaitu faktor umum, faktor eksternal perusahaan dan faktor internal. Faktor umum penyebab *Financial distress* adalah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat, yang terdiri atas sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi dan sektor pemerintah. Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri atas sektor pelanggan, sektor pemasok, dan sektor pesaing. Sedangkan faktor penyebab *Financial distress* internal adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan, berasal dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil dari masa lalu, serta kegagalan manajemen membuat sesuatu yang diperlukan pada saat dibutuhkan. Menurut Wongsosudono dan Chrissa dalam (Vionita & Herlina Lusmeida, 2019) salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya *Financial distress* yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan karena informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik maka kemungkinan terjadinya *Financial distress* akan semakin kecil. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang

mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya.

Perusahaan harus mengenal gejala-gejala akan terjadinya kesulitan keuangan (*Financial distress*) agar tidak terjadi kebangkrutan di perusahaan. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah melihat laporan keuangan, maka dilakukan analisis kinerja keuangan melalui perhitungan rasio keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya secara lebih tepat dan detail agar tahu keadaan keuangan di perusahaan dan bisa memprediksi kondisi *Financial distress*.

Terdapat beberapa rasio keuangan, yaitu seperti rasio profitabilitas, likuiditas, *Leverage*, aktivitas, dan *sales growth*. Rasio profitabilitas dalam buku (Fahmi, 2017) mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return On Asset*. Semakin besar ROA, maka perusahaan baik dalam mengelola asetnya dan terhindar dari *Financial distress*.

Selanjutnya Likuiditas, rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam penelitian ini menggunakan indikator *current ratio*. *Current ratio* adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2017). Dimana bila

semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin memperkecil peluang perusahaan terindikasi kondisi *Financial distress*. Sebaliknya apabila semakin kecil rasio likuiditas maka akan memperbesar peluang perusahaan untuk terindikasi kondisi *Financial distress*.

*Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang telah tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme Leverage* (utang eksterm) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2017). Dalam penelitian rasio yang digunakan adalah *Debt to equity ratio*. Semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *Financial distress*.

Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Menurut (Kasmir, 2015) *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Sales growth* menurut (Harahap, 2013) menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik. Penelitian ini menggunakan indikator *sales growth*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan dan parsial antara kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas, likuiditas, *Leverage*, aktivitas, dan *sales growth* terhadap *Financial distress*, maka diambil judul penelitian “PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan bab latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat untuk penelitian ini berhubungan dengan pengaruh kinerja keuangan melalui perhitungan rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, *Leverage*, aktivitas, dan *sales growth*) terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Dilihat dari permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
2. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
3. Upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk meminimalisir keadaan *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?



### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis atau memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan khususnya pada perusahaan ritel dengan mengukur kinerja keuangan melalui perhitungan rasio keuangan pada laporan keuangan yang telah terpublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya dalam meminimalisir keadaan Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna sebagai sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai apa itu *financial distress* dalam perusahaan

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini bagi investor dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam hal investasi di perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang ada di perusahaan.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh kinerja keuangan yang telah dianalisis dari laporan keuangan agar bisa mengantisipasi terhadap terjadinya *financial distress*.

#### **3. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini bagi akademisi dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan panduan untuk lebih bisa memahami faktor-faktor apa saja yang dapat meminimalkan kondisi *financial distress*.